

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMANYA MENCARI KERJA DI KABUPATEN LEBONG

ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE THE TIME OF LOOKING FOR A JOB IN LEBONG DISTRICT

Elmi Juita Sari¹⁾

¹⁾ *Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Ratu Samban, Bengkulu Utara*

Email: ¹⁾ elmijs@carijurnal.com

ARTICLE HISTORY

Received [01 January 2022]

Revised [16 January 2022]

Accepted [30 January 2022]

KEYWORDS

Wages, education level,
gender, Lama seeking
employment for educated
labor.

*This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



ABSTRAK

Lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik merupakan waktu yang diperlukan bagi tenaga kerja terdidik dalam mencari kerja untuk memperoleh pekerjaan yang sekarang ditekuni sejak selesai menempuh pendidikan yang tertinggi baik di sektor pemerintah maupun swasta setelah lulus pendidikan. Faktor yang mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik dalam penelitian ini adalah upah, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh upah, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Lebong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah 56 tenaga kerja terdidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan secara parsial variabel upah (X1), berpengaruh terhadap lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Lebong dengan Koefisien regresi sebesar 0,396, tingkat pendidikan (X2), berpengaruh terhadap lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik (Y) di Kabupaten Lebong dengan Koefisien regresi sebesar 0,325, jenis kelamin (X3) berpengaruh terhadap lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik (Y) di Kabupaten Lebong dengan Koefisien regresi sebesar 0,712. Disarankan tenaga kerja di Kabupaten Lebong agar lebih menanamkan jiwa kewirausahaan, dalam hal ini memberi implikasi bahwa jiwa kewirausahaan akan menjadi solusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga para pencari kerja dengan pendidikan tinggi diharapkan untuk lebih kreatif dan inovatif.

ABSTRACT

The length of time looking for work for educated workers is the time needed for educated workers in looking for work to get a job that is currently occupied since completing the highest education in both the government and private sectors after graduating from education. Factors that affect the length of time looking for work for educated workers in this study are wages, education level, and gender. The purpose of this study was to determine how much influence wages, education level, and gender have on the length of time looking for work for educated workers in Lebong Regency. This research uses descriptive quantitative research method with multiple linear regression analysis. The sample in this study was 56 educated workers. The results showed that partially the wage variable (X1), had an effect on job search for workers in Lebong Regency with a regression coefficient of 0.396, education level (X2), had an effect on job discovery for educated workers (Y) in Lebong Regency with a regression coefficient 0.325, gender (X3) affects the availability of labor in Lebong Regency with a regression coefficient of 0.712. It is recommended that the workforce in Lebong Regency instill more spirit, in this case informing that the entrepreneurial spirit will be a solution in creating jobs, so that job seekers with higher education are expected to be more creative and innovative.

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu hal yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan suatu negara, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di negara tersebut. Pembangunan dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan dan melibatkan kegiatan produksi. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang (Adi, 2011:1).

Pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan kesejahteraan dalam arti luas. Pengaruh kondisi jumlah penduduk yang mempunyai kualitas yang memadai akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya penduduk yang mempunyai kualitas rendah akan menjadi beban dalam pembangunan. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Adi, 2011:1).

Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja lebih-lebih bagi negara berkembang terutama Indonesia dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Pembangunan pendidikan dengan penekanan pada perluasan kesempatan kerja cenderung lebih menyebabkan meningkatnya pengangguran tenaga kerja terdidik daripada bertambahnya tenaga kerja produktif yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja seperti yang terjadi di Kabupaten Lebong,

Lapangan pekerjaan merupakan indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, maka merebaknya isu pengangguran terdidik menjadi sinyal yang cukup mengganggu bagi perencanaan pendidikan di negara-negara berkembang pada umumnya, khususnya Indonesia. Pengangguran adalah salah satu masalah yang dihadapi semua negara di dunia sebagai akibat dari adanya kesenjangan antara jumlah penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja dengan ketersediaan kesempatan kerja. Pengangguran selalu menjadi salah satu dari prioritas masalah yang harus dihadapi dalam setiap perencanaan pembangunan (Putra, 2012:8).

Keberhasilan pembangunan biasanya diidentikkan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah seharusnya diikuti dengan penciptaan lapangan kerja baru. Dengan adanya penciptaan lapangan kerja baru, permintaan tenaga kerja di pasar kerja akan meningkat secara otomatis sehingga angkatan kerja yang ada dapat diserap di dalam pasar kerja. Penyerapan angkatan kerja ini akan berakibat pada penurunan angka pengangguran (Putra, 2012:7).

Pengangguran tenaga kerja terdidik hanya terjadi selama lulusan mengalami masa tunggu (job search periode) yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Lama masa tunggu itu juga bervariasi menurut tingkat pendidikan. Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan angkatan kerja semakin lama masa tungguanya (Simanjuntak, 2001:280).

Keputusan seorang individu untuk berpartisipasi di pasar kerja berdasarkan karakteristik individu (upah yang diinginkan, tingkat pendidikan, umur dan jenis kelamin) pencari kerja yang berpengaruh terhadap lama mencari kerja dalam mendapatkan pekerjaan menjadi salah satu faktor penting dalam masalah pengangguran yang dilihat dari sudut penawaran (Kusuma, 2012:4).

Kecenderungan makin meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja telah memperlihatkan masalah yang makin serius, melihat jumlah pencari kerja tenaga kerja terdidik terutama pencari kerja lulusan sekolah menengah ke atas di Kabupaten Lebong cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2015 banyak pencari kerja yang terdaftar menurut pendidikan di Kabupaten Lebong yaitu pendidikan SMA sebesar 31,84%, Pendidikan D III sebesar 13,9%, dan berpendidikan sarjana sebesar 51,78%. Pencari kerja yang terdaftar menurut jenis kelamin yaitu pencari kerja perempuan sebesar 52,67%, dan laki-laki sebesar 47,32%. Berdasarkan angkatan kerja yaitu penduduk yang bekerja sebesar 806 (29,20%) orang dan pengangguran terbuka sebesar 1954 (70,79%) orang (BPS, 2015). Hal ini disebabkan, bahwa semakin terdidik seseorang, semakin besar harapannya pada pekerjaan yang aman dengan demikian angkatan kerja terdidik lebih suka memilih menganggur daripada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka (Riwanto Tirta Sudarmo, 1996:45).

Lama mencari kerja bagi angkatan kerja terdidik di Kabupaten Lebong pada masa sekarang ini merupakan suatu hal yang biasa kita temui, dimana angkatan kerja terdidik kesulitan didalam mencari kerja. Pendidikan yang telah di tamatkan seseorang diharapkan menjadi modal untuk mendapatkan pekerjaan dengan cepat. Sebaliknya angkatan kerja terdidik kesulitan dalam mencari kerja membuat mereka menjadi menganggur. Upah yang tidak sesuai dengan pendidikan mereka seperti tamatan diploma atau sarjana menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka tidak memilik pekerjaan. Pengalaman kerja juga menjadi faktor mengapa mereka sulit mencari pekerjaan karena pengalaman belum ada sama sekali hanya ilmu yang mereka pegang untuk melamar pekerjaan dan mendapatkan

upah yang tinggi. Kebanyakan perusahaan mencari tenaga kerja yang sudah berpengalaman, dibanding tenaga kerja yang belum berpengalaman sama sekali. Adanya ketidak seimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan besarnya kesempatan kerja sehingga muncul masalah pengangguran/lamanya masa tunggu untuk mendapatkan suatu pekerjaan bagi angkatan kerja terdidik,

Oleh karena itu, seiring bertambah waktu semakin banyak pencari kerja terdidik yang melebihi daya serap pasar kerja. Hal tersebut menyebabkan banyak pencari kerja terdidik berebut untuk memperoleh pekerjaan, sehingga probabilitas menemukan pekerjaan menjadi rendah, akibatnya mereka semakin lama mendapat kerja. Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan pencari kerja, semakin tinggi upah reservasi dan semakin lama mencari kerja (Susanti, 2014:7).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh upah terhadap lamanya mencari kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Lebong, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap lamanya mencari kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Lebong dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jenis kelamin terhadap lamanya mencari kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Lebong.

LANDASAN TEORI

Ekonomi Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, SDM mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu memberikan jasa atau usaha kerja. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau man power (Simanjuntak, 2001:53).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia adalah suatu proses mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja secara manusiawi, agar potensi fisik dan psikis yang dimilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan organisasi (lembaga). Sumber daya manusia selalu dibutuhkan oleh perusahaan baik itu perusahaan kecil maupu besar. Meskipun sumber daya manusia merupakan salah satu faktor produksi yang ada pada perusahaan akan tetapi peranannya dalam mencapai tujuan sangat besar (Kamil, 2010:27)

Ekonomi Sumber Daya Manusia adalah ilmu ekonomi yang diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Dengan kata lain ekonomi sumber daya manusia adalah penerapan teori pada analisis sumber daya manusia (Sumarsono, 2013:65).

Ruang lingkup ekonomi sumber daya manusia antara lain meliputi: dinamika kependudukan, ketenagakerjaan, struktur ketenagakerjaan, sektor informal-formal, transisi kependudukan, mobilitas dan migrasi penduduk, permintaan dan penawaran tenaga kerja, pekerja anak, perencanaan tenaga kerjaan serta penduduk dan pembangunan ekonomi (Sumarsono, 2013:65).

Ilmu ekonomi ketenagakerjaan adalah pengetahuan tentang pekerjaan dan keluaran di pasar tenaga kerja. Lebih khusus lagi ilmu ekonomi tenaga kerja lebih menekankan pada tingkat laku pekerja dan majikan dalam tanggapan gaji insentif umum, harga, keuntungan dan aspek-aspek yang tidak berhubungan dengan kemajuan dalam hubungan kerja, seperti kondisi kerja, layanan insentif ini, keduanya untuk memotivasi dan batas pemilihan individu. Fokus ilmu ekonomi adalah pilihan dan tingkah laku yang impersonal dan penerapan kelompok masyarakat luas (Sumarsono, 2013:66).

Ekonomi Sumber Daya Manusia membicarakan: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi penyediaan tenagakerja, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan tenagakerja, dan (3) pasar kerja dimana terjadi proses mempertemukan lowongan kerja dan pencari kerja. Disamping itu, Ekonomi Sumber Daya Manusia atau Ekonomi Tenagakerja juga membahas: (4) masalah-masalah yang timbul dalam aspek-aspek (1), (2), dan (3) tersebut di atas, dan (5) alternatif-alternatif kebijaksanaan yang perlu diambil untuk memecahkan masalah-masalah tersebut (Sumarsono, 2013:68).

Konsep Ketenagakerjaan

Menurut Nawawi (2001:73), ada tiga pengertian Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu :

- a. Sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja dilingkungan suatu organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pekerja atau karyawan).
- b. Sumber daya manusia adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.
- c. Sumber daya manusia adalah potensi yang merupakan asset dan berfungsi sebagai modal (non material/non finansial) didalam organisasi bisnis, yang dapat mewujudkan menjadi potensi nyata (real) secara fisik dan non-fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi.

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja yang berumur minimal 15 tahun atau lebih yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa (Data Statistik Indonesia, 2009). Ini berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk yang berumur muda yang sudah bekerja dan mencari pekerjaan (Simanjuntak, 2001:65). Sedangkan tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu (Sukirno, 2003:34).

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja (Subijanto, 2011:27).

Tenaga kerja aktif adalah tenaga kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam proses produksi sebagai suatu struktur dasar aktivitas perekonomian, tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting, karena tenaga kerja tersebut bertindak sebagai pelaku ekonomi, berbeda dengan faktor produksi lainnya yang bersifat pasif (seperti: modal, bahan baku, mesin, dan tanah). Tenaga kerja berkemampuan bertindak aktif, mampu mempengaruhi dan melakukan manajemen terhadap faktor produksi lainnya yang terlibat dalam proses produksi (Sumarsono, 2003:134).

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Golongan tenaga kerja ialah penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 10 tahun, tanpa batas umur maksimum. Jadi, setiap orang atau semua penduduk yang sudah berusia 10 tahun tergolong sebagai tenaga kerja.

Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan tenaga kerja (bukan termasuk angkatan kerja) ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga, (yang dimaksud adalah ibu-ibu rumah tangga yang bukan wanita karir), serta penerima pendapatan tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya seperti pensiunan dan penderita cacat yang dependen (Dumairy, 2001:89).

Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Golongan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003:113).

Pasar Tenaga Kerja Terdidik dan Tenaga Kerja Tak Terdidik

Penggolongan pasar kerja menurut pasar kerja intern dan ekstern menekankan proses pengisian lowongan kerja. Sebaliknya penggolongan pasar kerja menurut pasar kerja utama dan biasa hanya menekankan aspek atau keadaan lingkungan pekerjaan dan orang yang sudah bekerja di dalamnya.

Pasar kerja menyangkut kedua-duanya yaitu seluruh penawaran dan permintaan tenaga kerja. Penawaran mencakup yang sudah bekerja dan pencari kerja. Permintaan mencakup jumlah pekerjaan yang sudah terisi dan lowongan yang belum terisi. Pasar kerja membicarakan hubungan permintaan dan penawaran akan tenaga kerja, jadi mencakup aspek proses pengisian lowongan kerja dan orang-orang yang bekerja serta pekerjaan yang sudah terisi.

Tenaga kerja terdidik biasanya mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi dari tenaga kerja tak terdidik. Produktivitas kerja pada dasarnya tercermin dalam tingkat upah, tiap lowongan

pekerjaan umumnya selalu dikaitkan dengan persyaratan tingkat pendidikan bagi calon yang akan mengisinya. Penyediaan tenaga kerja terdidik harus melalui sistem sekolah yang memerlukan waktu lama. Oleh karena itu, elastisitas penyediaan tenaga terdidik biasanya lebih kecil daripada penyediaan tenaga tak terdidik. Tingkat partisipasi kerja tenaga terdidik lebih tinggi daripada par tisipasi tenaga tak terdidik. Tenaga terdidik biasanya berasal dari keluarga yang lebih berada, yaitu keluarga kaya, yang mampu menyekolahkan anak-anaknya ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi. Dengan demikian tenaga kerja dari keluarga miskin umumnya tidak mampu meneruskan pendidikannya dan terpaksa mencari pekerjaan (Simanjuntak, 2001:217).

Hubungan antara Upah, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dengan Lama Mencari Kerja

Upah merupakan imbalan/kompensasi yang diterima oleh tenaga kerja berupa uang atau barang atau jasa yang telah di lakukannya. Upah minimum adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja (Kaufman, 1999:89). Hubungan upah dengan lama mencari kerja adalah seorang pekerja akan memilih jenis pekerjaan dengan lingkungan kerja yang nyaman, tunjangan sosial, dan upah yang besar. Hal ini yang akan mempengaruhi seseorang untuk memilih menganggur dalam waktu tertentu sampai dia mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan asumsi bahwa akan mendapatkan upah tinggi.

Menurut Moeis (1992:38), tingkat pendidikan akan mengurangi biaya mencari kerja karena tenaga kerja terdidik semakin efisien dalam mencari pekerjaan sebab pengetahuannya tentang pasar kerja beserta kelembagaannya, serta lingkungan pekerjaan semakin baik. Dan seiring dengan menurunnya biaya mencari kerja, reservation wage akan meningkat, sehingga semakin lama ia mencari kerja.

Kecenderungan meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik telah menjadi suatu masalah yang serius. Kemungkinan ini disesuaikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai. Proses untuk mencari kerja yang lebih lama pada kelompok pencari kerja terdidik disebabkan mereka lebih banyak mengetahui perkembangan informasi di pasar kerja dan mereka lebih berkemampuan untuk memilih pekerjaan yang diminati dan menolak pekerjaan yang tidak disukai (Sutomo, 1999:89).

Menurut Bellante (1990:123), tingkat pengangguran dikalangan remaja adalah sangat tinggi, selanjutnya mereka memang semakin tinggi jumlahnya dalam perjalanan waktu. Hampir di Negara-negara sedang berkembang tingkat pengangguran untuk golongan 15-24 tahun dua kali lipat atau lebih dari tingkat pengangguran untuk semua golongan umur baik laki-laki maupun perempuan.

Golongan umur 15-19 tahun dan 20-24 tahun sangat menonjol tingkat penganggurannya, namun tingkat golongan umur 24 tahun ke atas proporsinya terus menurun dan relatif rendah. Gejala penurunan ini diduga erat berkaitan dengan pola perkawinan. Apabila dihubungkan dengan menonjolnya pola pengangguran pada golongan umur muda, ternyata itu berhubungan dengan tingkat pendidikan (Sutomo, 1984:95).

Lama pengangguran akan berbeda antar kelompok dalam angkatan kerja, dan semakin panjang dengan meningkatnya usia. Pengangguran antar pekerja jauh lebih tinggi daripada antar pekerja yang lebih tua, tetapi sifat penganggurannya berbeda. Para pekerja muda cenderung lebih sering menganggur dan dengan masa yang singkat, sedangkan pekerja yang lebih tua jarang menganggur tetapi untuk periode yang lebih panjang (Dharmakusuma, 1998:45).

Menurut Mulyono (1997:67), dalam analisis mengenai pengangguran tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 1996 menunjukkan bahwa pencari kerja laki-laki mempunyai tingkat probabilitas untuk mencari kerja lebih tinggi daripada pencari kerja perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya probabilitas mencari kerja lebih besar pada pencari kerja laki-laki daripada pencari kerja perempuan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, fokus penelitian adalah pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya mencari kerja bagi tenaga

kerja terdidik terhadap lamanya mencari kerja yaitu upah (X1), tingkat pendidikan (X2), dan jenis kelamin (X3).

Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan perubahan konsep yang masih berupa abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel yang digunakan. Adapun definisi konseptual dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Lama mencari kerja

Lama mencari kerja merupakan waktu yang diperlukan bagi tenaga kerja terdidik dalam mencari kerja untuk memperoleh pekerjaan yang sekarang ditekuni sejak selesai menempuh pendidikan yang tertinggi baik di sektor pemerintah maupun swasta setelah lulus pendidikan.

Upah

Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran karena tingkat upah yang diterima seseorang akan mempengaruhi tingkat pengangguran, karena tingkat upah yang diterima seseorang akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu dengan asumsi untuk mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi.

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan lama sekolah pada jenjang pendidikan tertinggi yang dicapai atau diselesaikan oleh tenaga kerja terdidik.

Jenis kelamin

Menyatakan jenis kelamin dari pencari kerja yaitu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Defenisi Operasional

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Lama mencari kerja

Lama mencari kerja merupakan waktu yang diperlukan bagi tenaga kerja terdidik dalam mencari kerja setelah lulus pendidikan yaitu mulai tamat SLTA, tamat diploma, dan tamat Sarjana yang diukur dalam satuan bulan.

Upah

Penentuan upah dalam penelitian ini dalah menggunakan imbalan/kompensasi yang diinginkan oleh tenaga kerja selama satu bulan yang diukur dalam satuan rupiah.

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan lama sekolah pada jenjang pendidikan tertinggi yang dicapai atau diselesaikan oleh tenaga kerja terdidik yang diukur dalam satuan tahun

Jenis kelamin

Menyatakan jenis kelamin pencari kerja, pengukuran variabel jenis kelamin menggunakan variabel dummy, dimana :

D0 = 0 menunjukkan jenis kelamin laki-laki

D1 = 1 menunjukkan jenis kelamin perempuan

Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan dan metode wawancara.

Alat Ukur dan Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan variabel dummy. Analisis regresi berganda adalah kecenderungan satu variabel, variabel tidak bebas, pada satu atau lebih variabel lain, variabel yang menjelaskan. Analisis regresi berganda digunakan untuk menaksir dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung atau nilai rata-rata variabel tak bebas atas dasar nilai tetap variabel yang menjelaskan yang diketahui.

Persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan variabel dummy, dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \mu$$

$$\ln Y = \ln X_1 + \alpha \ln X_2 + \beta \ln X_3,$$

Dimana :

Y = Lama mencari kerja, dalam satuan bulan

X1 = Upah, dalam satuan rupiah

X2 = tingkat pendidikan, dalam satuan tahun

X3 = jenis kelamin, dengan kategori :

D0 = laki-laki

D1 = Perempuan

a = intersep / konstanta

b1, b2, b3, = koefisien regresi parsial

μ = variabel pengganggu

$$\begin{aligned} \sum Y &= an + b_1 \sum X_1 + b_2 \sum X_2 \\ \sum X_1 Y &= a \sum X_1 + b_1 \sum X_1^2 + b_2 \sum X_1 X_2 \\ \sum X_2 Y &= a \sum X_2 + b_1 \sum X_1 X_2 + b_2 \sum X_2^2 \end{aligned}$$

Keterangan :

a = konstanta

b1 = koefisien regresi X1

b2 = koefisien regresi X2

Berdasarkan hasil penghitungan persamaan tersebut maka dilakukan pengujian, baik asumsi klasik maupun uji statistik..

Uji F (uji secara simultan)

Pengujian secara simultan (uji F) dimaksudkan untuk melihat apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat (Imam Ghazali, 2005). Rumus yang dipergunakan adalah :

Dimana :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{1 - R^2 / (n-k)}$$

Keterangan :

R² = koefisien determinasi

K = jumlah parameter

k-1 = derajat kebebasan

n = jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan akan mengurangi biaya mencari kerja karena tenaga kerja terdidik semakin efisien dalam mencari pekerjaan sebab pengetahuannya tentang pasar kerja beserta kelembagaannya, serta lingkungan pekerjaan semakin baik. Tingkat pendidikan merupakan lama sekolah pada jenjang pendidikan tertinggi yang dicapai atau diselesaikan oleh tenaga kerja terdidik. Hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Mean (\bar{x})	SD ($X - \bar{x}$) ²	Persentase (%)
SMA	26	2,15	23,94	46,4
Diploma	19	2,94	16,05	33,9
Sarjana	11	5,09	5,90	19,7
	56			100

Sumber : Hasil penelitian, 2016

Jumlah responden yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah 26 responden atau sebesar 46,4% dengan mean sebesar 1,15 dan standar Deviasi (SD) sebesar 23,94. Jumlah responden berpendidikan Diploma adalah 19 responden atau sebanyak 33,9% dengan mean sebesar. 16.05. Responden yang berpendidikan Sarjana adalah 11 responden atau sebanyak 19,7%. Dengan mean 5,09 dan SD 5,90.. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah berpendidikan SMA.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata waktu tunggu (lamanya mencari kerja) bagi responden untuk mendapat pekerjaan sesuai dengan pendidikan yaitu SMA rata-rata lama mencari kerja 1,6 tahun, Diploma rata-rata lamanya mencari kerja 1,7 dan Sarjana lamanya mencari kerja 2,9 tahun. Hasil perhitungan mean secara keseluruhan adalah 18,66 dan SD sebesar 7,50.

Jenis Kelamin

pencairi kerja laki-laki mempunyai tingkat probabilitas untuk mencari kerja lebih tinggi daripada pencairi kerja perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya probabilitas mencari kerja lebih besar pada pencairi kerja laki-laki daripada pencairi kerja perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan sebagian besar responden yang mencari pekerjaan adalah laki-laki.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Mean (\bar{x})	SD ($X - \bar{x}$) ²	Persentase (%)
Laki-Laki	38	1,47	36,52	67,9
Perempuan	18	3,11	14,88	32,1
Jumlah	56			100

Sumber : Hasil penelitian, 2016

Berdasarkan Tabel 2 responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 38 orang atau sebesar 67,9% memiliki mean 1,47 dan SD 36,52 sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 18 orang atau sebesar 32,1% memiliki mean 3,11 dan SD 14,88. Hasil perhitungan mean secara keseluruhan adalah 28,99 dan SD sebesar 1,414.

Umur

Golongan umur 15-19 tahun dan 20-24 tahun sangat menonjol tingkat penganggurannya, namun tingkat golongan umur 24 tahun ke atas proporsinya terus menurun dan relatif rendah. Gejala penurunan ini diduga erat berkaitan dengan pola perkawinan. Apabila dihubungkan dengan menonjolnya pola pengangguran pada golongan umur muda, ternyata itu berhubungan dengan tingkat pendidikan (Sutomo, 1984). Berdasarkan umur responden dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Umur Responden

Umur (Tahun)	Responden (orang)	Mean (\bar{x})	SD ($X - \bar{x}$) ²	Persentase (%)
18-25	26	2,15	23,84	46,4
26-32	18	3,11	14,88	32,1
33-40	11	5,09	5,90	19,6
41-48	1	56	55	1,9
Jumlah	56			100

Sumber : Hasil penelitian, 2016

Berdasarkan Tabel 3 umur responden yang paling banyak mencari pekerjaan adalah pada umur antara 18-25 tahun yang berjumlah 26 orang responden atau sebesar 46,4% dengan mean sebesar 2,15 dan SD sebesar 23,84, kemudian pada urutan kedua responden yang mencari pekerjaan adalah pada umur antara 26-32 tahun sebanyak 18 orang atau sebesar 32,1% dengan besar mean 3,11 dan SD 14,88. Responden yang mencari pekerjaan pada umur antara 33-40 tahun sebanyak 11 orang atau 19,6% dengan mean 5,09 dan SD 5,90 sedangkan umur 41-48 orang sebanyak 1 orang atau 1,9% dengan mean sebesar 56 dan SD 55. Hasil perhitungan mean secara keseluruhan adalah 14,0 dan SD sebesar 1,061.

Upah

Upah merupakan imbalan/kompensasi yang diterima oleh tenaga kerja berupa uang atau barang atau jasa yang telah di lakukannya. Upah minimum adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja Upah yang diinginkan responden dalam mencari pekerjaan dapat dilihat ada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Upah Yang Diinginkan Responden

Upah (Rupiah)	Responden (orang)	Mean (\bar{x})	SD ($X - \bar{x}$) ²	Persentase (%)
999.999	13	4,30	8,7	23,2
1.000.000-1.999.999	18	3,11	14,88	32,1
2.000.000-2.999.999	25	2,24	22,75	44,7
Jumlah	56			100

Sumber : Hasil penelitian, 2016

Berdasarkan hasil penelitian upah yang diinginkan responden dalam mencari pekerjaan adalah upah \leq Rp 999.999 sebanyak 13 (23,2%) responden dengan mean sebesar 4,30 dan SD 8,7, upah \geq Rp 1.000.000-1.999.999 sebanyak 18 (32,1%) responden dengan mean 3,11 dan SD 14,88 dan upah \geq Rp 2.000.000-2.999.999 sebanyak 25 (44,7%) responden dengan mean 2,24 dan SD sebesar 22,75. Hasil perhitungan mean secara keseluruhan adalah 18,66 dan SD sebesar 6,02.

Lama Mencari Kerja Responden

Lama mencari kerja merupakan waktu yang diperlukan bagi tenaga kerja terdidik dalam mencari kerja untuk memperoleh pekerjaan yang sekarang ditekuni sejak selesai menempuh pendidikan yang tertinggi baik di sektor pemerintah maupun swasta setelah lulus pendidikan. Lama mencari kerja responden dapat dilihat ada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Lama Mencari Kerja Responden

Lama Mencari Kerja (Tahun)	Responden (orang)	Mean (\bar{x})	SD ($X - \bar{x}$) ²	Persentase (%)
\leq 1 tahun	29	1,93	27,06	51,8
2 tahun	13	4,30	8,7	23,2
3 tahun	7	8	1	12,5
4 tahun	3	18,66	15,65	5,4
5 tahun	4	14	10	7,1
Jumlah	56			100

Sumber : Hasil penelitian, 2016

Berdasarkan hasil penelitian lama mencari kerja bagi responden \leq 1 tahun sebanyak 29 responden atau sebesar 51,8% dengan besar mean 1,93 dan SD 27,06, selama 2 tahun sebanyak 13 responden atau sebesar 23,2% dengan mean sebesar 4,30 dan SD 8,7, selama 3 tahun sebanyak 7 responden atau sebesar 12,5% dengan mean 8 dan SD 1, selama 4 tahun sebanyak 3 responden atau

sebesar 5,4% dengan mean 18,66 dan SD 15,65, dan selama 5 tahun sebanyak 4 responden atau sebesar 7,1% dengan mean sebesar 14 dan SD 10. Hasil perhitungan mean secara keseluruhan adalah 11,20 dan SD sebesar 1,068.

Korelasi Model Persamaan Regresi

Berdasarkan hipotesis penelitian variabel upah (X1), pendidikan (X2) dan jenis kelamin (X3) berpengaruh terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik (Y) di Kabupaten Lebong, maka pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi hubungan antara variabel X terhadap variabel Y secara bersama-sama maupun secara individu. Perhitungan dilakukan melalui program computer SPSS 16.0 For windows. Pengujian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode analisis regresi linier berganda dengan pendekatan logaritma natural (Ln) yang perhitungannya menggunakan komputer melalui program SPSS 16.00 for windows maka diperoleh koefisien regresi dari variabel pengaruh yaitu upah (X1), tingkat pendidikan (X2), dan jenis kelamin (X3). guna menaksir variabel terpengaruh yaitu Lama mencari kerja di Kabupaten Lebong seperti dijelaskan pada data dalam Tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel pengaruh	Koefisien regresi	Standar error	t hitung
Konstanta	4,983	2.018	2,470
Upah	0,396	0.135	2,792
Pendidikan	0,325	0.153	2,774
Jenis kelamin	0,712	0.202	3,525
R		0,410	
R ²		0,168	
Adj R ²		0,153	
F hitung		10.933	
t tabel		1,960	

Dari hasil analisis diatas maka didapat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 4,983 + 0,396 \text{ Ln } X1 + 0,325 \text{ Ln } X2 + 0,712 \text{ Ln } X3$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah memiliki pengaruh positif terhadap lama mencari kerja. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa pencari kerja yang mempunyai upah yang lebih tinggi akan memiliki waktu mencari kerja yang lebih lama. Koefisien regresi upah adalah sebesar 0,396, menyatakan bahwa setiap pertambahan upah sebesar 100.000 rupiah akan menyebabkan lama mencari kerja bertambah sebesar 0,396 bulan. Hal ini terkait dengan pertimbangan bahwa dengan upah yang lebih tinggi pencari kerja akan cenderung menginginkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih layak sehingga ada kecenderungan akan mencari pekerjaan yang terbaik sehingga memakan waktu yang lebih lama karena tamatan sarjana cenderung menginginkan usaha sendiri tapi terkendala dengan modal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap lama mencari kerja. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka lama mencari kerja akan semakin lama terkait dengan tingginya aspirasi untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dan sebanding dengan return biaya pendidikannya. Koefisien regresi tingkat pendidikan adalah sebesar 0,325 menyatakan bahwa setiap peningkatan pendidikan sebesar 1 tahun akan menyebabkan lama mencari kerja meningkat sebesar 0,325 bulan. Alasan utama atas diperolehnya pengaruh positif yang signifikan ini erkait dengan pertimbangan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung mengetahui informasi dipasar kerja, dengan begitu pencari kerja lebih leluasa dalam memilih pekerjaan yang sesuai dan lebih selektif dalam mencari pekerjaan yang cocok, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa adanya perbedaan lama mencari kerja antar pencari kerja yang berjenis kelamin laki-laki dengan pencari kerja berjenis kelamin perempuan. Koefisien regresi jenis kelamin adalah sebesar 0,712 menyatakan bahwa lama mencari kerja bagi pencari kerja laki-laki 0,712 persen lebih cepat dibanding dengan pencari kerja perempuan. Hal ini menggambarkan bahwa laki-laki lebih aktif dalam dunia kerja, karena anggapan masyarakat bahwa laki-laki yang seharusnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena laki-laki merupakan tulang punggung keluarga yang memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di analisis, maka peneliti mendapatkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan atau bersama-sama, variabel pengaruh yaitu upah (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan jenis kelamin (X_3) mempengaruhi lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik (Y), hal ini diperoleh dari perhitungan $F_{hitung} 10,933 > F_{tabel} 2,85$
2. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel upah (X_1), berpengaruh terhadap lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik (Y) di Kabupaten Lebong sebab t_{hitung} untuk upah $> t_{tabel}$, artinya ada pengaruh upah (X_1) terhadap lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik (Y) di Kabupaten Lebong. Koefisien regresi untuk variabel upah (X_1) adalah 0,396, artinya jika upah bertambah 1% maka lamanya mencari kerja akan meningkat sebesar 0,396% dengan asumsi *ceteris paribus*.
3. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel tingkat pendidikan (X_2), berpengaruh terhadap lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik (Y) di Kabupaten Lebong sebab t_{hitung} untuk tenaga kerja $> t_{tabel}$, artinya ada pengaruh tingkat pendidikan (X_2), terhadap lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik (Y) di Kabupaten Lebong. Koefisien regresi untuk variabel pendidikan (X_2) adalah 0,325 artinya jika pendidikan bertambah 1% maka lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik akan meningkat sebesar 0,325 % dengan asumsi *ceteris paribus*.
4. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel jenis kelamin (X_3) berpengaruh terhadap lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik (Y) di Kabupaten Lebong sebab t_{hitung} untuk jenis kelamin $> t_{tabel}$, artinya ada pengaruh jenis kelamin (X_3) terhadap lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik (Y) di Kabupaten Lebong. Koefisien regresi untuk variabel jenis kelamin (X_3) adalah 0,712 artinya jika pencari kerja laki-laki atau perempuan bertambah 1% maka lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik akan meningkat sebesar 0,712% dengan asumsi *ceteris paribus*.
5. Hasil perhitungan diperoleh nilai $R = 0,410$ yang menunjukkan bahwa hubungan keeratan (korelasi) antara variabel upah (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan jenis kelamin (X_3) terhadap lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik (Y) adalah sangat kuat karena nilai R mendekati 1. Nilai koefisien determinasi berganda ($Adj R^2$) adalah 0,153 artinya bahwa kemampuan variabel pengaruh, yaitu upah (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan jenis kelamin (X_3) dalam menjelaskan variasi naik turunnya lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik (Y) di Kabupaten Lebong sangat baik yaitu sebesar 15,30%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan analisis yang sudah peneliti uraikan, maka peneliti ingin mengemukakan beberapa saran diantaranya:

1. Pada usia produktif para pencari kerja diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi tentang lowongan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang dimilikinya, sebab sebagian besar perusahaan lebih mengutamakan pencari kerja dengan usia yang masih muda, mereka beranggapan usia muda merupakan usia yang masih sangat produktif.
2. Tenaga kerja di Kabupaten Lebong agar lebih menanamkan jiwa kewirausahaan, dalam hal ini memberi implikasi bahwa jiwa kewirausahaan akan menjadi solusi dalam menciptakan lapangan

pekerjaan, sehingga para pencari kerja dengan pendidikan tinggi diharapkan untuk lebih kreatif dan inovatif.

3. Penelitian berikutnya agar dapat mencari variabel-variabel lain yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P, R. 2011. Analisis Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kecamatan Pedurungan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro . Semarang.
- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. BPS Dalam Angka. BPS. Kabupaten Lebong.
- _____.2009. Statistik Indonesia. BPS. Jakarta
- _____.2008. Statistik Indonesia. BPS. Jakarta
- Bellante, Don dan Jackson, Mark. 1990. Ekonomi Ketenagakerjaan. LP FE UI, Jakarta.
- Dajan, A. 2000. Pengantar Metode Statistik, Jilid I, II. LP3ES. Jakarta
- Dharmakusuma. S. 1998. Trade Off Antara Inflasi Dan Tingkat Pengangguran. GEMA STIKUBANK. Jakarta.
- Dumairy. 2001. Perekonomian Indonesia. Erlangga. Jakarta.
- Febriansyah and Rospida, Lela. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Bengkulu (Studi Kasus Di Kecamatan Gading Cempaka). Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Gitosudarmo, Indriyo & Mulyono, A. 1999. Prinsip Dasar Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Kamil, A,. 2010. Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Ekstensifikasi Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (PPH OP) di Kota Bandar Lampung. Fakultas Ekonomi Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kaufman, E. Bruce et al. 1999. The Economics Of Labor Market, The Dyrden Press.
- Kusuma, W.,A. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lamanya Mencari Kerja Bagi Tenaga Terdidik Di Kabupaten Bogor Jawa Barat. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Ghozali, I. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Badan. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Moeis, Jossy. P. 1992. "Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia : Penerapan Search Theory", Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Indonesia Vol.40 No.2. Ekonomi dan Keuangan. Jakarta
- Nawawi, H,. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif Cetakan keempat. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nazir.M. 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rahmawati. 2004. Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Basis Meraih Keunggulan Kompetitif. Ekonisia. Yogyakarta.
- Partanto, P. dkk. 2001. Kamus Ilmiah Populer. Arkola. Surabaya.
- Putra, E.I.P. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Makassar. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Subijanto, 2011. Peran Negara Dalam Hubungan Tenaga Kerja Indonesia. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta.
- Simanjuntak, P, J. 2001. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Lembaga Penerbit Fakutas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Singarimbun dan Effendi.S. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Subri, M. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sukirno, S. 2003. Pengantar Teori Mikro Ekonomi (Edisi Ketiga). Grafindo. Jakarta.
- Sugianto. 1998. Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung.
- Sumarsono, S. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenaga Kerjaan. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Susanti, T.,R.,A. 2014. Analisis Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kabupaten Pemalang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sutomo dan V. Hadiwiyono dan Prihartini BS, 1999, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Klaten Tahun 1996 : Suatu Pendekatan Search Teori". Jurnal Perspektif No.4 Tahun 1999. Fakultas ekonomi Universitas Negeri Sebelas Maret. Surakarta.